

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antarmanusia. Bahasa sebagai alat komunikasi bertujuan untuk memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai (Stewig, 1983). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Kemampuan berbahasa terdiri dari lima aspek, yaitu pengucapan, kosakata, tata bahasa, kefasihan, dan pemahaman. Siswa harus menguasai kelima aspek tersebut agar terampil berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan pada teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab kemampuan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Tarigan, 1986:86). Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan

yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, kemampuan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer dalam (Haryadi, 1997:56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok. Siswa yang mempunyai kemampuan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya, karena berbicara menunjang keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara mempunyai kesamaan yaitu sebagai kegiatan produksi bahasa dan bersifat menyampaikan informasi.

Kemampuan siswa dalam berbicara juga akan bermanfaat dalam kegiatan menyimak dan memahami bacaan. Karena, menyimak dan memahami bacaan adalah dua hal yang sangat berkaitan dalam menunjang kemampuan berbicara siswa. Permasalahan yang terjadi di lapangan adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan kemampuan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Pentingnya kemampuan berbicara atau bercerita dalam komunikasi juga diungkapkan oleh Supriyadi (2005:178) bahwa apabila seseorang memiliki keterampilan berbicara yang baik, dia akan memperoleh keuntungan sosial maupun profesional.

Keuntungan sosial berkaitan dengan kegiatan interaksi sosial antarindividu, sedangkan keuntungan profesional diperoleh sewaktu menggunakan bahasa untuk membuat pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan mendeskripsikan. Kemampuan

berbahasa lisan tersebut memudahkan siswa berkomunikasi dan mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain. Pentingnya penguasaan kemampuan berbicara untuk siswa Sekolah Dasar juga dinyatakan oleh Farris (dalam Supriyadi, 2005:179) bahwa pembelajaran kemampuan berbicara penting dikuasai siswa agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir mereka akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Pada dasarnya, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Kenyataan yang ada di lapangan, pembelajaran berbicara di sekolah belum dapat dikatakan maksimal. Penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa, diduga disebabkan oleh faktor : (1) sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. (2) Menurut guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan, kegiatan berbicara saat ini masih kurang mendapat perhatian. Hal tersebut diakibatkan karena kurangnya waktu pembelajaran Bahasa Indonesia jika digunakan untuk melakukan praktik berbicara siswa yang pada umumnya dipraktikkan secara individu. (3) Pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih sederhana atau konvensional, karena masih bertumpu pada buku pelajaran.

Buku pelajaran yang digunakan guru saat ini ketika mengajar di SMP Al Washliyah 8 Medan adalah buku paket yang diberikan dari pihak sekolah. Kebergantungan pada buku pelajaran inilah yang menyebabkan guru enggan untuk mengubah metode pembelajaran. Metode pembelajaran berbicara yang sering

digunakan guru adalah metode penugasan secara individu sehingga banyak menyita waktu pembelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama kemampuan berbicara, diperlukan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Jika guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang tepat, maka dapat berdampak dengan nilai yang diperoleh siswa pada saat ujian akhir.

Ujian Nasional merupakan hasil kompetensi kurikulum. Kompetensi Ujian Nasional SMP menunjukkan bahwa masih rendahnya nilai pelajaran Bahasa Indonesia siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari media massa, (WASPADAonline.co.id) menunjukkan bahwa tingkat kelulusan Ujian Nasional SMP yang diikuti sebanyak 242.491 siswa dan sebanyak 242.182 diantaranya lulus dikarenakan memenuhi nilai yang telah disyaratkan. Dengan kata lain, bahwa tingkat kelulusan pada tahun 2012 mencapai 99,87 % atau hanya 309 siswa yang tidak lulus. Namun demikian, disebutkan oleh Menteri Pendidikan M. Nuh, bahwa hasil Ujian Nasional SMP/MTS untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, rata-rata nilainya adalah 7,49 dengan nilai maksimum 9,90 dan minimum 0,80. Untuk nilai Bahasa Inggris, rata-rata nilainya adalah 7,65 dengan maksimum 10,00 dan minimum 0,90. Adapun untuk matematika, rata-ratanya 7,50, maksimum 10,00 dan minimum 0,80. Sedangkan mata pelajaran IPA, rata-ratanya 7,60 dengan maksimum 10,00 dan minimum 1,00. “kalau dibuat (perbandingan), rata-rata nilai Bahasa Indonesia termasuk paling rendah, “ungkap Nuh dalam

konferensi pers evaluasi hasil Ujian Nasional SMP/MTS di Gedung Kemdiknas, Jakarta. Rabu (1/6).

Demikian juga halnya dengan nilai pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan. Menurut guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan, yang menjadi penghalang utama adalah faktor membaca dan kurangnya kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan setiap akhir pembelajaran dengan nilai KKM 70, hanya 30 % (15 siswa) dari 40 siswa yang dinilai sudah terampil kemampuan berbahasanya. Sehingga, belum tercapailah nilai yang diinginkan sesuai dengan KKM.

Adapun tabel wawancara nilai yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai KKM Bidang Studi Bahasa Indonesia

Kriteria ketuntasan	Nilai %	KKM
70-75	4	70
76-80	3	70
80-85	2	70
85-90	1	70
90-100	1	70
J u m l a h	11	70

Sumber : Dokumen Daftar Kumpulan Nilai

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibutuhkan satu cara untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Model pembelajaran

Snowball Throwing dapat melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok, melatih siswa untuk berani berbicara di depan kelas, dan dapat merangsang keaktifan berkomunikasi siswa. Dalam kegiatan pembelajaran berbicara dengan menggunakan model *Snowball Throwing* ini, guru mengajak siswa bermain dengan cara membuat bola pertanyaan dari kertas, kemudian kertas tersebut dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, guru meminta mereka untuk membaca pertanyaan di depan kelas dan memberikan jawabannya. Guru dan siswa lain dapat mengomentari bila perlu.

Model *Snowball Throwing* yang menggabungkan antara diskusi dan permainan diharapkan dapat lebih memotivasi siswa untuk aktif berperan serta dalam pembelajaran dan tidak merasa jenuh. Diharuskannya siswa untuk membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan ketika berdiskusi, diharapkan dapat melatih siswa untuk terbiasa berbicara di depan umum, mengurangi rasa canggung siswa dan dapat lebih meningkatkan keaktifan berbicara siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penggunaan strategi pembelajaran *Snowball Throwing* dalam tujuan meningkatkan keaktifan berkomunikasi, siswa akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial lebih matang, arif, dan dewasa. Selain itu, mereka juga akan terlatih untuk mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif. Serta yang tidak kalah penting, siswa juga akan mampu berbicara secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku dan mampu menghargai pendapat orang lain.

Kegiatan permainan lempar bola yang terdapat dalam pembelajaran model *Snowball Throwing*, akan menciptakan suasana baru yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana seperti ini akan membuat siswa merasa lebih senang dalam belajar, tidak jenuh dan tidak bosan selama pembelajaran berlangsung. Siswa juga akan lebih bergairah dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas. Pada akhirnya penggunaan model *Snowball Throwing* diharapkan dapat memotivasi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

1..2Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) kurangnya metode guru dalam menyampaikan pembelajaran Bahasa Indonesia. (2) kurangnya waktu yang digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia jika digunakan untuk praktik berbicara (3) pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih terbilang sederhana karena masih menggunakan metode konvensional yaitu masih bertumpu pada buku pelajaran. (4) guru masih memandang pelajaran Bahasa Indonesia sebagai belajar dengan struktur bukan keterampilan berbahasa. (5) rendahnya nilai Bahasa Indonesia siswa.

1..3Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah aktivitas siswa kelas VII SMP AW 8 Medan saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia?

2. Apakah dengan Model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
3. Bagaimana peningkatan proses pembelajaran kemampuan berbicara siswa setelah menggunakan Model *Snowball throwing*.

3.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- (1) Mengetahui aktivitas siswa kelas VII SMP Al Washliyah 8 Medan saat mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Snowball Throwing*.
- (2) Mengetahui hasil belajar siswa pada saat menggunakan model *Snowball Throwing*.
- (3) Memperoleh gambaran tentang hasil Kemampuan Berbicara pada pelajaran Bahasa Indonesia setelah tindakan (*treatment*) dilakukan.

(3).5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan pengajaran kemampuan berbahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan teknik pembelajaran menjadi variatif.

2. Manfaat Praktis.

- a. Siswa diharapkan dapat terpacu untuk meningkatkan prestasi akademiknya dengan belajar melalui model *Snowball Throwing* dan menjadikan siswa kritis terhadap hasil karya belajarnya.
- b. Mahasiswa sebagai peneliti, memperoleh pengalaman dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*.
- c. Guru Bahasa Indonesia memperoleh tambahan pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran khususnya pembelajaran kemampuan berbicara.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan adanya model yang bervariasi sehingga minat belajar siswa meningkat.